

REPRESENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG *KEMBARA RINDU*

Sunarsih

Institut Teknologi Sumatera

sunarsih@dkv.itera.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Lampung menganut lima falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, yaitu *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, *nengah nyappur*, *nemui nyimah*, dan *juluk adek*. Penelitian ini membahas bagaimana falsafah-falsafah tersebut direpresentasikan dalam novel *Kembara Rindu*. Kalimat atau ujaran dalam novel tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan diinterpretasi sesuai dengan muatan falsafah dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Falsafah *piil pesenggiri* tercermin melalui sikap tokoh yang menghindari perilaku buruk, membela sosok yang dihormati, menghukum orang yang jahat, dan sebagainya. Falsafah *sakai sambayan* direpresentasikan melalui narasi tolong menolong oleh beberapa tokoh. Falsafah *nengah nyappur* ditunjukkan oleh upaya tokoh dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Falsafah *nemui nyimah* ditampilkan melalui perilaku silaturahmi antartokoh.

kata kunci: falsafah hidup, Lampung, *Kembara Rindu*, sosiologi sastra

ABSTRACT

The people of Lampung adhere to five philosophies of life which are used as guidelines in their daily attitudes and behavior; i.e. piil pesenggiri, sakai sambayan, nengah nyappur, nemui nyimah, and juluk adek. This research discusses how these philosophies are represented in the novel Kembara Rindu. Sentences or utterances in the novel are identified, classified, and interpreted according to the philosophical content using the sociology of literature approach of Alan Swingewood. The philosophy of piil pesenggiri is reflected in the attitude of characters who avoid bad behavior, defend respected figures, punish bad people, and so on. Sakai sambayan philosophy is represented through a narrative of mutual assistance by several characters. The nengah nyappur philosophy is shown by the character's efforts to adapt to the social environment. The philosophy of nemui nyimah is displayed through silaturahmi or visit as a sign of respect among the characters.

Keywords: philosophy of life, Lampung, *Kembara Rindu*, sociology of literature

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung memiliki alam pikiran atau falsafah yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Falsafah tersebut antara lain *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, *nengah nyappur*, *nemui nyimah*, dan *juluk adek*. Baharudin dan Luthfan (2019) menerangkan bahwa *piil* berarti perilaku, dan *pesenggiri* berarti bermartabat tinggi. Martabat tinggi itu diperoleh dari sikap yang terhormat karena memahami hak dan kewajiban diri dan menghindari perilaku yang tidak terpuji. Dengan menjaga kehormatan tersebut, diharapkan seseorang dapat “dianggap” dan “dipandang” secara positif di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sakai sambayan bermakna gotong royong atau tolong menolong (Martiana, 2012). Makna tersebut diturunkan dari kata *sakai* yang berarti memberi barang atau jasa ke pihak lain dan berharap imbalan, dan *sambayan* yang berarti memberi barang atau jasa ke pihak lain tanpa berharap imbalan. *Sakai sambayan* mengandung spirit bahwa dalam hidup bermasyarakat, orang Lampung harus menunjukkan peran serta dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial, baik dalam penyelenggaraan acara yang bersifat umum maupun pribadi.

Nengah nyappur terdiri dari dua kata yaitu *nengah* yang berarti di tengah, dan

nyappur yang bermakna bercampur atau berbaur. *Nengah nyappur* bermakna ramah, suka bersahabat, suka bergaul, dan mudah beradaptasi di suatu lingkungan sosial (Hadikusuma, 1989). Penerapan falsafah hidup ini menumbuhkan semangat kekeluargaan dan persaudaraan tanpa membeda-bedakan suku, agama, aras, dan golongan.

Nemui nyimah dibentuk dari dua kata: *nemui*, yang berarti bertamu, atau berkunjung, dan *nyimah* yang berarti pemberi, pemurah, atau dermawan. *Nemui nyimah* adalah falsafah yang melandasi asas kekeluargaan, kerukunan, dan keakraban masyarakat Lampung (Syani, 2013). Sikap yang diturunkan dari falsafah ini adalah sikap terbuka dan ikhlas.

Secara umum, *juluk adek* bermakna gelar adat. Akan tetapi, dari segi etimologi, istilah tersebut terdiri dari kata *juluk* dan *adek*. *Juluk* adalah nama panggilan semasa kecil/belum menikah, sedangkan *adek* adalah gelar/nama adat bagi yang sudah menikah. Pemberian gelar adat lazim dilakukan melalui upacara adat (Irianto dan Margaretha, 2011).

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan tahun 2019 berkisah tentang perjalanan seorang pemuda asal Lampung Barat yang menuntut ilmu di sebuah pesantren di Cirebon. Setelah beberapa tahun tinggal di pesantren dan menjadi asisten kyai yang mengelola pesantren tersebut, ia diinstruksikan sang kyai untuk kembali ke Lampung. Di Lampung, ia mendapati keluarganya sedang kesulitan. Pemuda tersebut berjuang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi keluarga besarnya dan merawat “pusaka” yang diwariskan leluhurnya dengan berbekal ilmu dari pesantren. Dalam perjuangan pemuda tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi, dapat ditemukan penerapan falsafah hidup orang Lampung yang direpresentasikan melalui ujaran, sikap, atau tindakan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita.

Dengan latar tempat dan budaya daerah Lampung, dapat ter cermin falsafah-falsafah hidup orang Lampung yang terkandung di dalam narasi novel tersebut. Misalnya, saat pemuda tersebut berusaha melindungi kyainya dari serangan fisik orang yang tidak bertanggung jawab, atau saat pemuda tersebut menolong perempuan yang sedang mengalami masalah dengan kendaraannya. Tindakan tersebut sesungguhnya contoh konkret penerapan falsafah *piil pesenggiri* dan *sakai sambayan*.

Sebelumnya, penelitian perihal identitas dan falsafah masyarakat Lampung dilakukan oleh Irianto dan Margaretha (2011), Sinaga (2012), dan Yusuf (2016). Dalam studinya, Irianto dan Margaretha menguraikan falsafah *piil pesenggiri* sebagai modal budaya dan identitas masyarakat Lampung. Falsafah *piil pesenggiri* direpresentasikan dalam perilaku masyarakat Lampung di berbagai lini kehidupan seperti penentuan pasangan hidup, status pekerjaan (misalnya berstatus pegawai negeri sipil atau bukan), kepemilikan gelar adat, dan penguasaan sumber daya politik. Falsafah *piil pesenggiri* diterapkan masyarakat Lampung demi menjaga martabat atau harga diri masyarakat Lampung.

Sinaga (2012) menjelaskan reproduksi identitas masyarakat Lampung dengan cara membangkitkan nilai-nilai *piil pesenggiri* sesuai konteks zaman, terutama untuk menghilangkan stigma malas bekerja dan daya saing lemah di tengah kontestasi dengan kelompok pendatang. Pemaknaan baru terhadap spirit *piil pesenggiri* menggugah masyarakat Lampung dari keterbuaian romantisme masa lalu sebagai tuan tanah.

Dalam studi yang dilakukan oleh Yusuf (2016), disimpulkan bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung sejalan dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam dan nilai-nilai Pancasila. *Piil pesenggiri* yang muatan utamanya adalah menjaga kehormatan diri; *juluk adek* yang bermakna menyandang nama atau gelar yang baik; *nemui nyimah* yang berarti

memiliki sikap ramah dan terbuka; *nengah nyappur* yang bermakna bermasyarakat dengan baik; dan *sakai sambayan* yang bermakna saling bergotong-royong; merupakan khasanah budaya nusantara dan sejalan dengan ajaran agama Islam serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian Irianto dan Margaretha (2011) dan Sinaga (2012) di atas adalah studi etnografi yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan masyarakat Lampung. Penelitian Yusuf (2016) merupakan studi perbandingan antara budaya Lampung dengan nilai-nilai ajaran Islam. Darajat (2019) menulis tentang kajian religiusitas novel *Kembara Rindu*. Sholikha (2019) meneliti tentang maskulinitas dalam novel *Kembara Rindu*. Secara metode, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berpijak pada analisis teks dalam novel yang berlatar masyarakat Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi falsafah hidup orang Lampung, yaitu *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, *nengah nyappur*, *nemui nyimah*, dan *juluk adek* yang terkandung dalam narasi novel *Kembara Rindu*.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Lampung atau non-Lampung dapat lebih mengenal falsafah hidup, terutama bagi generasi muda. Pengenalan falsafah hidup melalui novel adalah salah satu strategi budaya untuk merekam dan melestarikan khasanah budaya suatu masyarakat secara lebih populer. Generasi muda dapat menarik *role model* penerapan falsafah hidup tersebut melalui karakter atau tokoh di dalam novel.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Alan Swingewood. Pendekatan sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra adalah potret kenyataan sosial dan dapat menjadi gudang adat istiadat (Wiyatmi, 2013). Karya sastra berupa novel dapat menyajikan topik yang dibahas dalam bidang sosiologi, yaitu masyarakat, atau nilai-nilai dan kegiatan di sekitar masyarakat (Damono, 1977). Nilai-nilai yang dianut masyarakat Lampung dapat digali dalam novel *Kembara Rindu*. Data kualitatif berupa narasi dan dialog dalam novel diobservasi melalui pembacaan berulang. Setelah diobservasi, potongan narasi atau dialog diidentifikasi, diinterpretasi, dan diklasifikasi berdasarkan lima katagori falsafah hidup masyarakat Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima katagori falsafah hidup masyarakat Lampung adalah *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, *nengah nyappur*, *nemui nyimah*, dan *juluk adek*. Narasi atau dialog yang merepresentasikan falsafah hidup tersebut ditampilkan di dalam tabel-tabel di bawah ini.

1. FALSAFAH PIIL PESENGGIRI DALAM NOVEL KEMBARARINDU

Tabel I merangkum kalimat/ujaran yang memuat falsafah *piil pesenggiri* dalam Novel *Kembara Rindu*.

TABEL I FALSAFAH *PIIL PESENGGIRI*

NOMOR KODE	HALAMAN (DALAM NOVEL)	KALIMAT/UJARAN
1	6	Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya. Meskipun ia kini juga miskin, ia berharap kuat iman dan tidak memakan harta orang lain dengan haram.
2	17-18	“Tidak usah. Sudah jadi kewajiban saya mengamankan masjid ini. Toh yang menemukan tadi juga bukan saya. Tapi kalau Dik Lina mau beramal, silakan saja dimasukkan ke kotak amal, di sana itu.”
4	66	“... Almarhumah ibumu pasti juga akan sangat bahagia dan bangga kalau anaknya shalih, pintar ngaji, pintar baca kitab kuning.”
6	69	Sejak saat itu ia sungguh mendapatkan pengalaman yang luar biasa, antara lain contoh kepemimpinan seorang ulama yang disegani banyak kalangan, sekaligus adab dan etika seorang ulama.
8	71	“Kita sebagai santri jangan kalah militan dengan Kopasus. Kopassus sangat setia pada komandan dan korpsnya. Kita harus melebihi mereka. Ketika kita mengawal Kyai Nawir, maka kehormatan dan keselamatan beliau adalah segalanya ...”
9	73	Mengenakan gaun pengantin adat Lampung dengan mahkota Siger di kepala mereka tampak anggun dan berwibawa. Duduk berdampingan di pelaminan, keduanya bagaikan seorang raja dan ratu.
10	75	“... Daripada nanggap Organ Tunggal yang kadang biduanitanya tidak menjaga sopan santun berpakaian, lebih baik menampilkan seni tradisional kita yang indah dan sopan seperti ini.”
11	80	Ia langsung tahu penyebabnya. Ridho merasa dua pemuda itu seperti serigala memandangi mangsanya. Hati Ridho membara. Ingin rasanya ia mencolok mata mereka.
12	84	Santri berasal dari Way Meranti itu marah besar kepada dua orang yang berani mengganggu dan mencolek putri kyainya.
13	85	“Aku sudah hukum mereka. Tangan kanan mereka akan keple, lumpuh seumur hidupnya. Memegang sendok saja tidak bisa. Kecuali dia datang minta maaf kepadamu dan kita minta tolong Cak Rosyid memperbaikinya...”

15	134	Ia santri, dan pasti menyukai semua itu. Tapi ia harus ikhtiar agar keluarganya bisa tetap makan tanpa minta-minta. Ia merasa bertanggung jawab menafkahi keluarga. Karena itulah ia jualan ayam goreng, lalu gorengan.
16	134	Ia mungkin hanya terlalu polos dan jujur mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Satu-satunya hal yang bisa membungkam mulut-mulut yang miring pada dirinya adalah sebuah keberhasilan, sebuah prestasi. Ia harus berhasil.
34	198	“Kau jangan berprasangka buruk dulu. Udo suka kau sukses, terkenal, kaya, bisa bantu keluarga dan banyak orang. Demi Allah, Udo suka. Tapi Udo tidak suka melihat Syifa melenggak lenggok di atas panggung. Syifa didandani sesuai keinginan manajemen. Tidak. Ya itu mungkin kesuksesan. Tapi cuma kesuksesan duniawi. Udo ingin suara bagusmu itu bukan untuk menyanyi tapi untuk melantunkan kalam Ilahi. Itu yang Udo inginkan.”

Piil pesenggiri sering dimaknai secara umum sebagai harga diri. Falsafah ini dipraktikkan dalam kehidupan melalui pendidikan yang baik, menjaga nama baik diri dan keluarga, memiliki pekerjaan yang baik dan harta yang cukup, membela kehormatan diri atau keluarga, dan menghindari perilaku yang tidak terpuji.

Dari temuan di atas, terdapat representasi falsafah *piil pesenggiri* dengan berperilaku dan berpendidikan yang baik seperti yang terdapat dalam data nomor kode (4), (6), dan (7). Pendidikan yang baik dapat meningkatkan harga diri seseorang. Tak jarang, demi mendapatkan pendidikan yang baik, seseorang harus merantau dan menempa diri lahir batin. Dalam temuan data di atas, tokoh yang mengenyam pendidikan di pesantren menjadikan ajaran-ajaran yang ia peroleh sebagai landasan bersikap secara pribadi, maupun untuk keluarga dan masyarakatnya.

Menjaga nama baik keluarga merupakan praktik falsafah *piil pesenggiri* yang dapat dicermati pada data nomor kode (8), (9), (16), . Selain dengan perilaku, menjaga nama baik diri dan keluarga juga dilakukakan melalui sikap mandiri, tidak cengeng, dan berintegritas.

Pekerjaan yang baik dan harta yang cukup juga merupakan salah satu wujud falsafah *piil pesenggiri* yang dapat ditemukan pada data nomor kode (2), (10), dan (15). Sikap amanah terhadap pekerjaan dan harta adalah bagian dari implementasi falsafah *piil pesenggiri*. Pekerjaan yang dijalani hendaknya pekerjaan yang diyakini sebagai pekerjaan yang terhormat dan membawa berkah.

Piil pesenggiri juga ditabalkan melalui upaya membela harga diri sendiri maupun keluarga atau orang yang dihormati. Perilaku ini direpresentasikan dalam data nomor kode (11), (12), (13). Bagi masyarakat Lampung, harga diri sendiri dan keluarga atau tokoh yang dihormati adalah kehormatan yang harus dibela meskipun dengan mengorbankan nyawa. Emosi yang meluap seperti amarah atau tangisan, juga pertarungan fisik dan tuntutan hukum merupakan bentuk-bentuk pemertahanan *piil pesenggiri* seseorang. Dalam data di atas, dapat dilihat bahwa tokoh-tokoh dalam novel kerap berkelahi atau berkata-kata secara tegas demi menunjukkan dan membela harga dirinya.

Perilaku selanjutnya yang menunjukkan falsafah *piil pesenggiri* adalah menghindari

perilaku yang tidak terpuji. Data nomor (1) dan (34) merepresentasikan perilaku tersebut. Tokoh lebih memilih untuk hidup seadanya asal terhindar dari perilaku yang tidak terpuji dan pekerjaan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut keluarga.

Menurut Swingewood, karya sastra memiliki fungsi untuk merefleksikan konstruksi sosial melalui unsur instrinsiknya (Wahyudi, 2013). Konstruksi sosial yang tertanam dalam masyarakat Lampung adalah harga diri (*piil pesenggiri*) dapat diraih melalui kecukupan harta, pekerjaan yang mapan, pendidikan yang tinggi, dan keturunan yang baik. Data-data di atas merefleksikan bahwa harga diri harus dipertahankan dengan nyawa dan keberanian. Harga dibangun susah payah dari nilai-nilai yang luhur dan biaya ekonomi yang tinggi (misalnya melalui harta/pekerjaan/pendidikan). Oleh karena itu, *piil pesenggiri* harus selalu dipertahankan dengan menjaga perilaku dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku tersebut.

2. FALSAFAH SAKAI SAMBAYAN DALAM NOVEL *KEMBARARINDU*

Dengan spirit *sakai sambayan*, masyarakat Lampung dapat menghidupkan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan peduli pada kebutuhan sesama. Falsafah *sakai sambayan* dalam novel *Kembara Rindu* dapat diamati dalam tabel berikut.

Gotong royong dan saling membantu merupakan perwujudan falsafah *sakai sambayan*. Prinsip ini berlaku baik bagi yang mengharapkan balasan maupun yang tidak mengharapkan pamrih apapun. Balasan ini tidak selalu dalam bentuk materi, akan tetapi dapat berupa hal-hal yang sifatnya immaterial seperti bantuan atau sekadar doa. Bagi pihak yang mendapatkan bantuan, biasanya cukup tahu diri untuk membalas kebaikan pihak yang lain yang telah membantunya.

Bentuk pertolongan tanpa mengharap balasan dapat diamati pada data (1), (2), dan (6). Tindakan para tokoh dalam data tersebut saat menolong orang yang kesulitan murni didorong oleh rasa kemanusiaan, sehingga tidak membutuhkan imbalan apapun.

Terdapat pertolongan yang mengharapkan balasan karena pertolongan yang diberikan merupakan jasa terapi sebagai bagian dari mata pencaharian. Perilaku ini tercermin dalam data nomor kode (16), (17), (18). Dalam data-data tersebut, pertolongan yang diberikan terlihat wajar apabila pihak yang menolong berharap balasan seperti menemukan kembali barang yang hilang, pengembalian utang, pengabdian atas jasa yang sudah diberikan, dan pembayaran jasa.

Upaya membalas pertolongan direpresentasikan dalam data nomor kode (3), (4), dan (7). Sebagai pihak yang pernah ditolong, adalah wajar jika hendak membalas kebaikan atas pertolongan yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini bukan perkara pamrih, akan tetapi sebagai bentuk dari rasa terima kasih dan penghargaan terhadap kebaikan pihak yang menolong. Cara membalas pun tidak harus selalu dalam bentuk materi. Namun, dalam data yang ditemukan, semua upaya membalas pertolongan diwujudkan melalui imbalan materi.

Sebagaimana yang disebut oleh Swingewood dan Laurenson (1972), karya sastra mengandung refleksi langsung struktur sosial, hubungan kekeluargaan, komposisi populasi, dan tren lain yang mungkin muncul (Wahyudi, 2013). Dalam temuan data di atas, tercermin sikap saling menolong yang antar anggota masyarakat sesuai dengan keberadaan atau posisi masing-masing baik sebagai sesama manusia, sebagai kerabat, maupun sebagai penyedia jasa tertentu. Dalam konteks cerita di novel, perilaku tolong menolong cenderung bersifat sukarela. Terdapat juga tolong menolong yang bersifat transaksional (misalnya pembayaran jasa profesi dan utang piutang), tetapi kita tidak bisa melepaskan nuansa tolong menolong dalam transaksi tersebut.

TABEL II FALSAFAH SAKAI SAMBAYAN

NOMOR KODE	HALAMAN (DALAM NOVEL)	KALIMAT/UJARAN
1	12	Gadis penjual pisang goreng itu berkelebat masuk ke dalam masjid mencari takmir masjid. Kepada takmir berkopiah putih dan berbaju koko motif tapis ia serahkan handphone yang ia temukan di tempat wudhu. Takmir masjid tua itu menanyakan nomor yang bisa dihubungi, jika pemilik handphone itu menanyakan tentang penemu handphone.
2	17	“Sebentar Dik Lina, saya lanjutkan, tetapi berbahagialah bahwa masih banyak orang baik di negeri kita ini, di daerah kita ini. Handphone Dik Lina aman, sebab ditemukan oleh anak gadis yang jujur dan baik.” “Benarkah Pak?” Lelaki berkopiah itu mengangguk lalu mengambil ponsel dari lacinya. “Ini kan barangnya?” “Iya. Alhamdulillah. Allahu Akbar!” Air mata Lina menetes haru. Ia langsung sujud syukur.
3	18	“Ya Allah ampuni hamba-Mu yang tidak peduli.” Ia berjanji jika ketemu anak itu, ia akan menyerahkan sepersepuluh isi rekeningnya, sebagai tanda terima kasih sekaligus sebagai infak untuk anak yatim.
4	50	Baginya itu bukan uang yang banyak dibandingkan harga isi ponselnya yang menurutnya tiada ternilai, tetapi bagi gadis itu uang tiga puluh juta ia yakin sangat berharga. Mungkin gadis itu ingin putus sekolah, maka dengan uang itu ia bisa lanjut sekolah. Atau, uang itu bisa ia gunakan untuk modal usaha bikin warung kaki lima, sehingga ia tidak perlu menjajakan air mineral eceran seperti itu. Ia ingin berterima kasih pada gadis itu dan ingin membantunya. Ia sangat terkesan bahwa masih ada orang baik di negeri ini.
6	89	“Ah, ini bukan apa-apa. Santai saja lah! Selama aku bisa, aku akan bantu. Tak usah sungkan seperti dengan orang tak dikenal.”
7	89	“Ini bukan aku membayar kamu, bukan. Sebab kamu bukan tukang ojek. Ini aku ingin sedikit membantu beli bensin, tolong diterima. Kalau tidak terima, tidak usah antar-antar aku lagi!” Syifa gantian mengancam.
16	130	Selain menerapi Kakek Jirun, ia juga minta agar Pak Mu-fid dan Bang Yasin menerapi kedua neneknya. Hasilnya cukup menggembirakan, kedua neneknya itu merasa lebih segar dan enteng badannya.

17	196	“... Kali ini, demi Tuhan, saya ingin membantu dengan tulus. Saya merasa, sangat sayang, jika bakat dan potensi besar dibiarkan terpendam jauh di pelosok Lampung. Harus diangkat agar dunia tahu. Begitu tawaran dari saya.”
18	210	“... Jadi kamu jangan kecil hati. Segera kamu buka rekening di bank syariah. Jika kau sudah buka rekening kabari aku. Insya Allah nanti aku transfer empat puluh juta. ...”

3. FALSAFAH NENGAH NYAPPUR DALAM NOVEL KEMBARARINDU

Nengah nyappur menunjukkan karakter masyarakat Lampung yang suka berbaur dan adaptif. Nilai-nilai *nengah nyappur* merangsang kreativitas dan sikap cepat tanggap terhadap masalah dan perubahan zaman. Sikap yang dapat ditumbuhkan dari falsafah ini adalah suka mendengarkan pihak lain. Falsafah ini melandasi musyawarah untuk mufakat masyarakat dan sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan. Sikap lain yang dapat ditumbuhkan dari falsafah ini adalah perilaku santun agar dapat diterima secara lapang dada oleh masyarakat. Berikut adalah falsafah *nengah nyappur* yang tercermin dalam kalimat/ujaran dalam novel *Kembara Rindu*.

Falsafah *nengah nyappur* dapat dikatakan serupa maknanya dengan peribahasa *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*. Falsafah ini menuntun masyarakat Lampung untuk dapat beradaptasi sesuai situasi sosial di sekitarnya. Perilaku ini dapat diamati dalam data nomor (3), (5), (10), Perilaku adaptasi di dalam data tersebut didominasi oleh etiket atau bahasa tubuh tokoh dalam berinteraksi di lingkungan pesantren seperti mencium tangan, menunduk, tidak menatap wajah kyai, dan mengerjakan rutinitas sehari-hari.

Sikap yang tumbuh dari falsafah *nengah nyappur* adalah taat pada hasil keputusan orang yang dituakan atau keputusan bersama. Sikap ini dapat dilihat pada data nomor (1), (7), (12),. Tokoh di dalam novel digambarkan amat patuh pada keputusan kyai atau orang yang dituakan. Juga terdapat kesepakatan anggota masyarakat atau kesepakatan antartokoh secara pribadi.

Falsafah *nengah nyappur* juga memberi inspirasi untuk menumbuhkan kreativitas. Bentuk perilaku kreatif ini dapat ditemukan pada data nomor (8), (9), (16),. Kreativitas yang ditemukan dalam data berkaitan dengan cara tokoh untuk terus hidup di lingkungan yang baru. Ketika di pesantren, tokoh berpikir kreatif dengan mengambil pelajaran yang kurang diminati santri lain. Terdapat pula kreatifitas dalam segi mencari nafkah, yaitu dengan cara menabung dan memberikan nilai tambah pada barang yang dijual.

Swingewood dan Laurenson (1972) memandang bahwa terdapat hubungan langsung antara unsur karya sastra dengan unsur di dalam masyarakat, baik bersifat satire, karikatur, realistik maupun idealisme romantis (Wiyatmi, 2013). Dalam temuan di atas, representasi falsafah *nengah nyappur* cenderung bersifat idealisme romantis. Tokoh-tokoh digambarkan memiliki hubungan yang harmonis karena masing-masing menerapkan *nengah nyappur* dengan baik.

TABEL III FALSAFAH *NENGAH NYAPPUR*

NOMOR KODE	HALAMAN (DALAM NOVEL)	KALIMAT/UJARAN
1	24	“Saya ikut dawuh Gus Najib saja.” Jawab Ridho dengan menunduk. Ia sama sekali tidak berani menatap wajah putri bungsu Kyai Nawir. “
3	40	Meskipun tidak bisa hadir setiap pagi, Ridho termasuk santri yang ikut ngaji kitab <i>Tanwirul Qulub</i> . Jika dirinya longgar, tidak harus ke pasar untuk membantu bagian dapur belanja, ia selalu ikut pengajian kitab itu.
5	45	Ia terus menunduk, pandangannya hanya tertuju ke piring nasinya. Ia sama sekali tidak berani memandangi wajah teduh Kyai Nawir.
7	48	Saat Ridho mencium ulama penyayang itu keharuannya tidak bisa dibentuk. Ia menangis terisak-isak. Air matanya mengalir membasahi punggung tangan kanan Kyai Nawir.
8	68	Sebenarnya ia sangat tertarik dengan Karya Ilmiah Remaja, tetapi ia harus mengejar ketertinggalannya di sisi ilmu alat untuk membaca kitab. Beruntung ada ekstrakurikuler membaca kitab. Itu sedikit peminatnya karena dianggap membosankan. Tetapi karena itu yang ia cari, maka Ridho pun memilihnya.
9	77	Santi diminta pengantin perempuan untuk menampilkan grup tarinya di pesta pernikahannya. Pengantin perempuan – yang masih sepupu Santi – menyampaikan bahwa bayaran yang telah disiapkan untuk organ tunggal akan diberikan kepada Santi dan grup tarinya.
12	119	“Waktumu ngaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu. Berkemalah, dan besok, pulanglah ke Lampung!”
16	156	Ia memutar uang yang dapatkan selama bekerja di Hong Kong. Ia membuka warung kelontong di dekat Pasar Pagi. Dari situ Nurlaila bisa bertahan hidup, bahkan bisa menolong beberapa temannya yang kekurangan.

4. FALSAFAH *NEMUI NYIMAH* DALAM NOVEL *KEMBARARINDU*

Secara umum, *nemui nyimah* adalah menjalin silaturahmi dengan sopan santun. Tabel di bawah ini menampilkan kalimat/ujaran dalam novel *Kembara Rindu* yang mengandung falsafah *nemui nyimah*.

Falsafah *nemui nyimah* merupakan landasan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan kekeluargaan masyarakat Lampung. Wujud perilaku yang didasari falsafah ini adalah menjamu tamu dengan ramah dan bersikap sopan santun. Data nomor kode (3), (6), (7), menunjukkan sikap ramah yang dilakukan tokoh novel saat menjamu tamu. Sikap ramah tersebut dicerminkan melalui senyum, sikap menyimak, menyambut hangat, memeluk, menggelar tikar, memberesi dagangan, dan mengantar tamu ke tempat duduk.

Sikap sopan santun dapat ditemukan dalam data nomor kode (1), (2), dan (10). Sikap sopan santun ini direpresentasikan melalui penggunaan kata *maaf* dan *terima kasih*, untuk menolak tawaran, serta sikap hormat kepada orang yang dihormati.

TABEL IV FALSAFAH *NEMUI NYIMAH*

NOMOR KODE	HALAMAN (DALAM NOVEL)	KALIMAT/UJARAN
1	9	“Pisang goreng Mbak?” “Tidak Dik, terima kasih.” Perempuan berjilbab biru itu menjawab dengan ramah dan hanya sekilas memandang ke arah penjual pisang goreng. “Air mineral Mbak?” “Terima kasih. Lain kali ya.”
2	9	“Tolong Mbak dibeli, keuntungannya untuk anak yatim.” Suara iqamat menggema. Perempuan berjilbab biru itu berjalan cepat ke masjid. “Maaf Dik, sudah iqamat.”
3	16	Maka ia menuju kantor takmir untuk menjelaskan kehilangannya. Ia ditemui lelaki tua berkopiiah putih memakai koko motif tapis. Lelaki tua itu tersenyum ramah setelah mendengarkan semua cerita Lina.
6	88	Setelah shalat Shubuh bersama Kyai Shobron dan menikmati susu cokelat panas serta pisang goreng, Ridho dipersilakan untuk istirahat dulu.
7	137	“... Saya dengar sendiri pas Abah ngundang Ridho sarapan, seperti apa kata-kata abah pada Ridho. Sampai manggil dia itu dengan ‘anakku’. Aku aja jarang dipanggil ‘anakku’, abah kalau manggil langsung namaku ‘Na ... Diana!’ gitu! Apa sih istimewanya Si Ridho itu?”
10	203	“Masya Allah Pak Kyai Shobron. Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam.” Ridho langsung mencium tangan Kyai Shobron. Syifa jadi kaget melihat betapa Ridho sangat hormat pada lelaki itu.

5. FALSAFAH *JULUK ADEK* DALAM NOVEL *KEMBARARINDU*

Di dalam novel *Kembara Rindu*, tidak ditemukan nama atau gelar adat yang disahkan melalui upacara adat. Hanya terdapat panggilan yang sifatnya kekeluargaan atau penghormatan secara umum sesuai profesi yang melekat pada seseorang, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Panggilan hormat yang ditemukan dalam novel ini adalah panggilan *udo* (data nomor 1), yang dalam Bahasa Lampung berarti kakak laki-laki. Panggilan ini lazim ditemukan di masyarakat Lampung yang tinggal di Lampung Barat. Selain itu, terdapat panggilan hormat dengan menggunakan kata *kyai* (data nomor 2). Panggilan tersebut umum digunakan oleh warga Indonesia untuk menyebut pemuka atau tokoh agama Islam.

TABEL V FALSAFAH *JULUK ADEK*

NO-MOR	HALAMAN (DALAM NOVEL)	KALIMAT/UJARAN
1	7	Dan ia tahu persis, Udo Ridho adalah anak yang sangat patuh pada pesan Kakek Jirun, juga sangat patuh pada guru-gurunya.
2	67	Kakeknya bercerita pernah mendengar dari seorang kyai dari daerah Air Hitam bahwa Kyai Nawir atau lengkapnya Kyai Munawir Abdul Jalil dari Sidawangi adalah seorang kyai yang ikhlas, seorang pendidik yang penuh kasih sayang. Maka kakeknya itu ingin cucunya diasuh oleh orang yang ikhlas dan penuh kasih sayang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, novel *Kembara Rindu* merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Lampung berupa *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, *nengah nyappur*, dan *nemui nyimah*. Falsafah *juluk adek* tidak ditemukan yang sesuai pakem adat Lampung, tetapi terdapat panggilan yang secara umum ditujukan sebagai panggilan hormat, yaitu panggilan *udo* (yang berarti kakak laki-laki) dan *kyai*. Falsafah-falsafah tersebut tercermin dalam narasi novel melalui ujaran-ujaran dari para tokoh novel atau kalimat-kalimat yang menceritakan adegan yang dilakukan oleh para tokoh. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan melalui sudut pandang yang lain seperti mendedah secara semiotis simbol-simbol ajaran agama yang kental dalam narasi novel.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Baharudin, M., dan Luthfan, M.A. (2019) Aksiologi Religiusitas Islam dalam Falsafah Hidup Ulun Lampung. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Volume 21, Nomor 2, 158-181.
- Darojat, W.I. (2019). Religiusitas dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Religiusitas Y.B. Mangunwijaya). *Jurnal Bapala*, Volume 6, Nomor 1, 1-15.

Irianto, S., dan Margaretha, R. (2011). *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas*

Ulun Lampung. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Volume 15, Nomor 2, 140-150.

Sholikha, M. (2020). Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bapala*, Volume 7, Nomor 1, 1–17.

Sinaga, R.M. (2012). (Re)produksi Piil Pesenggiri: (Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang). *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume 33, Nomor 2, 98-109.

Yusuf, H. (2016). Nilai-nilai islam dalam falsafah hidup masyarakat Lampung. *Jurnal Kalam*, Volume 10, Nomor 1, 167-192.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, Volume 1, Nomor 1, 55-61.

Buku

Damono, S.D. (1977). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

Martiara, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

Swingewood, A dan Laurenson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Website

Syani, A. (2013, April 2). Falsafah Hidup Masyarakat Lampung: Sebuah Wacana Terapan. Retrieved from <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/>